

PENINGKATAN PENDIDIKAN BERKARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA: SUATU PENELITIAN TERHADAP METODOLOGI PENGAJARAN DI DAYAH TERPADU ULUMUDDIN KOTA LHOKSEUMAWA

Al Mawardi¹, Nurdan², Maulidin Iqbal³

Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe

Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 ACEH-INDONESIA

alma.wardi@yahoo.co.id

3*qbal_maulidin@yahoo.com

nurdan@yahoo.com

Abstrak—Dewasa ini, wacana peningkatan pendidikan karakter menjadi topik prioritas, disebabkan terjadinya multi krisis, terutama berkaitan dengan moral dan karakter bangsa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya dan metode peningkatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan agama, khususnya di dayah terpadu Ulumuddin kota Lhokseumawe. Untuk mencapai tujuan tersebut, diadakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Kalau wawancara dilakukan terhadap para pimpinan dayah dan madrasah, maka angket diberikan kepada guru dan santri dayah. Karena besarnya jumlah populasi penelitian, maka diterapkan sistem sampling, yaitu; ditetapkan kepada 30 guru dayah, dan 100 orang santri, mewakili MTsS, MAS, dan SMKS. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa prosentase penggunaan pendekatan pendidikan yang berbasis karakter di dayah Ulumuddin rata-ratanya adalah 65%. Kemudian berkaitan dengan penggunaan strategi dan metode pengajaran yang berorientasi pendidikan karakter, rata-ratanya adalah 70. Selanjutnya berkenaan dengan kondisi karakter dan perilaku santri dalam mengamalkan 9 pilar nilai-nilai karakter rata-ratanya adalah 75%. Ada 2 kendala yang dihadapi dalam peningkatan pendidikan karakter, yaitu kendala yang datang dari luar (eksternal) berupa kurangnya dukungan moral dari wali santri dan dari dalam (internal), yaitu lemahnya motivasi, minat dan potensi bawaan para santri. Pimpinan bersama civitas akademika dayah Ulumuddin telah melakukan berbagai kebijakan konstruktif untuk mengatasi berbagai persoalan internal dan eksternal, yaitu; mengaktifkan komunikasi dengan komite sekolah dan para wali santri, mengadakan pelajaran tambahan bidang al Qur'an dan al Hadis, melakukan klasifikasi santri berdasarkan potensi, bakat dan minatnya, mengaktifkan kegiatan pelatihan metodologi pengajaran pendidikan berkarakter, serta membuat kontrak perjanjian antara pimpinan lembaga dengan para guru dayah.

Kata Kunci: *Peningkatan, pendidikan karakter, metode pengajaran, guru, santri, dan dayah Ulumuddin.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai norma dan budaya kepada diri seorang dan masyarakat agar menjadi lebih cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan karakter sebagai penentu kemajuan, dan kualitas suatu bangsa diterapkan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, seperti lembaga dayah. Dayah Ulumuddin kota Lhokseumawe sebagai salah satu dayah terpadu sudah menerapkan system pendidikan berkarakter secara sistematis dan terorganisir. Hal ini terlihat dari visi dan misi dayah yang berorientasi kepada peningkatan karakter dan kepribadian, wawasan keislaman, serta keterampilan yang teruji dan berdaya saing.

Berdasarkan pengamatan subjektif penulis, dayah terpadu Ulumuddin masih kurang melaksanakan pembinaan karakter keagamaan secara maksimal dan optimal. Hal ini terindikasi dari masih adanya santri yang tidak melaksanakan sholat secara berjama'ah, dan masih adanya santri yang tidur pada saat proses belajar mengajar di ruang belajar. Di sisi lain, adanya asumsi masyarakat bahwa dayah Ulumuddin kurang optimal melakukan pembinaan dibandingkan dengan dayah dayah lainnya di kota Lhokseumawe.

Selanjutnya, dari survey awal diketahui metodologi pengajaran dayah terpadu Ulumuddin masih belum menekankan kepada pendidikan berkarakter yang integratif, yaitu model pendidikan yang memadukan antara pemahaman atau kecerdasan intelektual (*knowing the good*), perasaan atau

kecerdasan emosional (*feeling and loving the good*), dan tindakan (*action the good*). Berdasarkan survey awal diketahui bahwa model pembelajaran di dayah terpadu Ulumuddin kota Lhokseumawe pada umumnya adalah sama dengan model pembelajaran di lembaga pendidikan umum. Hal ini karena para tenaga kependidikan di dayah tersebut sebahagian besarnya adalah guru PNS di lembaga pendidikan umum yang ada di kota Lhokseumawe.

Fenomena di atas menjadi latarbelakang pentingnya menanamkan pendidikan berkarakter (*character based education*) di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di dayah terpadu Ulumuddin. Pendidikan karakter telah menggaung, karena selama ini generasi muda lebih diorientasikan pada 'meraih angka' semata. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dengan ukuran IQ. Diperoleh beberapa data berkenaan dengan karakter kepribadian tenaga kependidikan dan warga dayah terpadu Ulumuddin, di antaranya: 1) Kurangnya tingkat kedisiplinan santri dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, di mana, di antara santri masih banyak yang tidak masuk tepat waktu seperti jadwal yang ditentukan. Pada saat jam pelajaran, santri masih banyak yang berkeliaran di luar ruangan belajar, padahal walaupun tidak ada ustadz/ guru dayah, seharusnya santri belajar di ruangan atau di perpustakaan. 2) Kurangnya ketertiban, kejujuran dan semangat belajar dan beraktivitas. Hal ini terlihat dimana masih banyak diantara santri yang meletakkan sepatu dan tas pada tempat yang terlarang, berpakaian kurang rapi, dan kurang efektif dalam

menggunakan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya pada saat pembuatan tugas dan ujian, santri banyak yang melakukan *plagiat* bahkan melakukan kerjasama atau bantu-membantu dalam menjawab soal ujian. Di samping itu, pada saat jam belajar masih banyak santri yang kurang aktif (tidur) di ruang kelas, apalagi di luar jam belajar, jarang di antara santri yang fokus mengulang dan mengkaji kembali materi pelajaran. Kurangnya ketertiban santri dalam mengikuti ujian sehingga menyulitkan para guru dayah dalam menentukan kuantitas dan kualitas hasil penilaian. Sikap plagiatisme seharusnya tidak terjadi di lingkungan pendidikan dayah, karena santri merupakan calon intelektual muslim yang akan menentukan maju-mundurnya negara, bangsa dan agama di masa mendatang. 3) Kurangnya karakter keagamaan. Di dayah terpadu Ulumuddin memang telah ada Huras (Sargas Syariat Islam) yang berwenang mengawasi dan menegakkan ajaran Islam. Namunpun demikian, masih terlihat sikap atau perilaku yang mencerminkan budaya tidak berkarakter islami. Pada saat azan berbunyi, para santri masih banyak yang berkeliaran di dalam atau di luar ruangan penginapan/kelas. 4) Kurangnya kesungguhan dalam belajar. Para santri dayah terpadu Ulumuddin masih kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sekiranya guru dayah tidak ada atau terlambat datang, santri biasanya lebih memilih pergi ke kantin atau membicarakan masalah lain dibandingkan pergi ke perpustakaan mendiskusikan masalah pembelajaran di dalam ruangan. Di sisi lain, bagi sebagian santri yang memiliki laptop, *note book*, dan seluler juga masih banyak yang menggunakan untuk bermain *game*, dan *chatting* melalui *BBM*, *Watshap*, *twitter* dan *face book*. Begitu juga dengan waktu luang santri yaitu pada siang hari, santri sangat jarang datang ke perpustakaan. 5) Kurangnya kompetensi moral dan kepribadian tenaga kependidikan dan pihak-pihak berwenang.

Diketahui bahwa secara implementatif pelajaran yang berkenaan dengan pendidikan karakter telah diterapkan sejak dahulu kala, yaitu seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral Pancasila, dan pendidikan agama, namun sejauh ini mengapa masih tidak membawa perubahan dan kebermaknaan? Hal ini adalah disamping karena masalah politisasi materi pendidikan oleh para penguasa, juga karena masih belum adanya contoh yang bisa dijadikan idola dan panutan dalam berkarakter yang baik. Guru/ustadz sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan siswa/santri yang berkarakter. Guru dayah disamping dituntut untuk menyampaikan materi, juga dituntut untuk menjadi guru yang digugu dan ditiru. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Memberikan penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouwaging*) nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran dan dalam kehidupan nyata. 6) Kurang profesionalnya manajemen dan pengelolaan lembaga atau sistem pendidikan. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan,

dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan dayah secara memadai. Diketahui bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai karakter harus didasarkan kepada manajemen yang jitu, mulai dari penataan dan perencanaan tenaga kependidikan, manajemen kurikulum dan strategi pengajaran, manajemen sistem evaluasi pengajaran, sampai kepada manajemen sarana, prasarana dan media pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa pokok permasalahan dari penelitian ini adalah. Urgensi pendidikan berkarakter di dayah terpadu Ulumuddin kota Lhokseumawe. Sikap dan kepribadian warga dayah dalam wujud 9 pilar pendidikan karakter. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya karakter kepribadian santri dan tenaga kependidikan dayah terpadu Ulumuddin. Tata cara penanaman nilai-nilai karakter (*character based education*) di lembaga pendidikan dayah.

Sedangkan rumusan masalah dari penelitian ini, adalah: Bagaimanakah urgensi pendidikan berkarakter di lembaga pendidikan Islam. Bagaimana sikap dan kepribadian para santri dan tenaga kependidikan dayah terpadu Ulumuddin kota Lhokseumawe. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya pendidikan berkarakter di dayah terpadu Ulumuddin. Strategi dan pendekatan apa sajakah yang perlu diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap para warga dayah terpadu Ulumuddin.

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan agama melalui peningkatan pendidikan berkarakter di dayah terpadu Ulumuddin kota Lhokseumawe. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui keberadaan dan urgensi pendidikan berkarakter di lembaga pendidikan Islam. Mengeksplorasi nilai-nilai karakter kepribadian para sivitas akademika dayah terpadu Ulumuddin. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan berkarakter di dayah terpadu Ulumuddin. Mengetahui strategi dan pendekatan pendidikan berkarakter yang relevan dan perlu diterapkan di dayah terpadu Ulumuddin. Penelitian ini dianggap penting karena berupaya meningkatkan karakter kepribadian dan budaya keislaman insan dayah sebagai salah *agent of change* di dalam lingkungan masyarakat. Dengan meningkatnya karakter dan moralitasnya sehingga akan tekun dan disiplin dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai insan intelektual di masyarakat, khususnya di dayah terpadu Ulumuddin.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif yaitu menekankan pada pencarian pandangan atau ide-ide berkenaan dengan strategi pengembangan pendidikan berkarakter di lembaga pendidikan dayah. Data atau ide-ide tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi lapangan. Semua informasi yang sudah

dikumpulkan diinterpretasi dan diorganisasi menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. [5].

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

Selanjutnya populasi penelitian ini adalah lembaga pendidikan dayah dan para sivitas akademika dayah terpadu Ulumuddin yang terdiri dari tenaga kependidikan dan santri dayah. Berdasarkan data awal diketahui bahwa guru dayah berjumlah 130 orang, terdiri dari 56 guru MTsS, 59 guru MA, dan 15 guru SMK. Sedangkan santri dayah berjumlah 1200 orang, terdiri dari 500 siswa MTsS, 490 siswa MA (15 rombel), dan 210 siswa SMK. Disebabkan karena besarnya jumlah populasi, maka ditetapkan sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah para pimpinan dayah, para kepala sekolah, kepala akademik, dan para guru dayah yang berjumlah 30 orang, mewakili sekolah MTsS (10 orang), MA (10 orang), sekolah SMK (5 orang), dan para pimpinan 5 orang. Sedangkan sampel santri dayah berjumlah 120 orang mewakili dari MTsS kelas VII s/d IX (40 orang siswa), tingkat MA, kelas X s/d XII (40 orang), dan sekolah SMK kelas I s/d III (20 orang) dan dari alumni 20 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dan *stratified sampling*. Sedangkan data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan pemberian kisioner (angket).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Terpadu Ulumuddin

Dayah Ulumuddin merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem pondokan yang dipadukan dengan sistem pendidikan Kementerian Agama. Ide awal untuk mendirikan Pesantren tersebut dicetuskan oleh Tgk. H. Syamaun Risyad, Lc sekembalinya beliau menyelesaikan pendidikan di Universitas Umm Al- Qura Mekkah Al-Mukarramah pada tahun 1986. Dalam perkembangannya dayah Ulumuddin berupaya untuk meningkatkan mutu dan jenjang pendidikan dari MTs ke jenjang MA yang dimulai pada Tahun Pelajaran 1994/1995. Sampai hari ini, Dayah Ulumuddin telah melahirkan 1900 murid yang terdiri dari 844 putra dan 1056 putri, dan saat ini mereka melanjutkan keberbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun diluar negeri dan sebahagian ada yang sudah bekerja dalam berbagai profesi dengan keahlian seperti guru, dosen, dokter, adfokat, teknisi, consultan, dunia swasta dan sebahagian dari mereka ada yang melanjutkan S3 dan ada yang sudah kembali ke Dayah ini untuk menjadi pengurus dan guru di tempat mereka belajar dulu.

Visi dayah adalah menjadikan Pesantren unggul yang berbasis tauhid, keislaman serta menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan misinya adalah 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan membina murid memahami Al-quran dan tauhid yang benar serta berakhlak mulia. 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis iptek yang berwawasan Islam; 3) Mengsinergikan

keunggulan pesantren dengan harapan masyarakat sekitar dengan melakukan pengembangan inovasi yang bermakna bagi lingkungan. Berdasarkan visi dan misi ini, maka tujuan dayah Ulumuddin adalah: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung murid menguasai berbagai keahlian untuk menjadi insan produktif, unggul, disiplin, ulet, jujur, ikhlas, dan takwa; 2) Mengembangkan kemampuan murid menguasai Al Quran, saint, teknologi, dan seni budaya untuk mewujudkan kemandirian hidup dan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

B. Peningkatan Pendidikan Berkarakter di Dayah Terpadu Ulumuddin

1). Konsep Pendidikan Karakter menurut Pimpinan Dayah

Menurut kepala Madrasah Aliyah dayah terpadu Ulumuddin, pendidikan karakter adalah nilai-nilai kebaikan seperti yang diisyaratkan oleh Agama Islam sebagai karakter qur'ani, bukan seperti yang digagas atau diharapkan oleh manusia, adat dan budaya. Selanjutnya menurut kepala pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Ulumuddin, Mudassir, M. Pd, pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan materi prioritas pada lembaga pendidikan dayah. Sedangkan menurut kepala Madratsah Tsanawiyah Ulumuddin, Khaidir, M. Pd.I, bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan norma agama dan adat budaya. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di setiap lembaga pendidikan, terutama di dayah. Menurutny, karena begitu pentingnya kedudukan pendidikan karakter, sehingga di dayah Ulumuddin berbagai materi yang mendukung pengembangan dan peningkatan akhlak dijadikan sebagai cor-kurikulum. Materi-materi tersebut seperti; al-Qur'an, al Hadis, aqidah akhlak, kitab-kitab salafus shalih, dan pendidikan kewarganegaraan.

2). Ragam Model Kegiatan Pendidikan Karakter

Menurut pimpinan MA dayah Ulumuddin, model-model kegiatan penanaman dan peningkatan karakter bagi warga dayah adalah menggalakkan kegiatan belajar tambahan berupa membaca, menghafal, menafsirkan dan menghayati nilai-nilai yang terdapat pada Al Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah rihlah qur'ani, tadabbur qur'ani, mempelajari hadis serta mengaktifkan amalan ibadah rutin secara berjama'ah.

3). Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter di Dayah Terpadu Ulumuddin

Sedangkan pendekatan dan metode yang sering diterapkan untuk meningkatkan moral dan karakter santri dayah terpadu Ulumuddin dilakukan dengan bervariasi. Menurut Ilyas, LC, MA, ragam pendekatan pendidikan karakter yang lazim diterapkan di dayah terpadu Ulumuddin adalah pendekatan keagamaan, sosial, dan psikologis. Pada pendekatan keagamaan, digunakan metode ceramah, keteladanan, cerita atau qisah, peragaan atau demonstrasi,

praktik sholat, pembiasaan membaca doa dan mengucapkan salam, serta menelaah atau mengkaji pemikiran keislaman para ulama mutaqqaddimin dan mutakhirin. Pada pendekatan ini materi yang diprioritaskan adalah al Qur'an dan al Hadis. Kalau materi al Qur'an dipelajari setiap habis sholat subuh dan asar, maka materi hadis dipelajari setiap malam setelah habis sholat magrib sampai dengan jam 23.00 Wib di ruang belajar masing-masing. Pada pendekatan sosial dan psikologis, diterapkan metode ukhwhah, yaitu jalinan persaudaraan di antara santri. Kepada para santri diwajibkan untuk saling mementingkan satu sama lainnya, dengan cara saling memperhatikan, membantu, menolong, bekerjasama, peduli dan menasihati satu sama lainnya. Metode ukhwhah ini diwujudkan melalui kegiatan silaturahmi antar sesama, baik antar santri, guru dayah, tamu dayah, wali santri, dan pimpinan dayah.

Selanjutnya menurut kepala MTsS Ulumuddin, banyak metode yang perlu diterapkan untuk meningkatkan moral dan karakter santri, yaitu metode ceramah, nasihat dan tela'ah kitab-kitab hadis, metode pembiasaan berperilaku dan berkata baik, metode penuturan kisah atau biografi para nabi dan ulama terdahulu, serta metode keteladanan. Namun menurutnya, yang terpenting dari semua adalah metode keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik berupa pembicaraan, perilaku dan perbuatan kepada para santri. Menurutnya, krisis pendidikan saat ini bukan karena kurangnya SDM tenaga kependidikan dan kurangnya dana serta fasilitas pembelajaran, tetapi adalah karena kurangnya praktik atau keteladanan yang dapat dicontoh oleh para siswa. Pendekatan dan metode pendidikan yang berorientasi pada karakter moral pada umumnya selalu diterapkan di dayah Ulumuddin. Hal ini seperti yang diakui dan disampaikan oleh para guru dayah pada lembar angket.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa di dayah terpadu Ulumuddin, metode keteladanan dan pendekatan pendidikan berbasis karakter menjadi metode utama yang selalu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini seperti yang diisyaratkan dalam angket penelitian kepada para guru dayah, dimana dari 27 responden, 56,3% memilih item "selalu", 39,25% memilih item "sering", dan hanya 4,4% yang memilih item "jarang" menggunakan pendekatan serta metode pendidikan berbasis pendidikan karakter. Berkenaan dengan metode pengajaran berbasis karakter, bahwa di dayah terpadu Ulumuddin, strategi dan metode pengajaran yang diterapkan di dayah terpadu Ulumuddin adalah dominannya metode yang berorientasi kepada pendidikan karakter. Hal ini seperti yang diisyaratkan pada tabel tersebut, dimana dari 27 responden yang diteliti 100% memilih item "sangat setuju dan setuju, dan tidak ada yang memilih item tidak setuju dan sangat tidak setuju.

4.) Output Penerapan Pendidikan Karakter

Berdasarkan angket yang disebar kepada para santri jenjang MTsS dan MAS dayah terpadu Ulumuddin diketahui mayoritas responden menjawab bahwa karakter moral yang dimiliki rata-rata 80%. Instrumen angket memuat 9 pilar karakter, dan responden santri lebih banyak memilih item

sering daripada item selalu pada lembar angket. Artinya, bahwa para santri sendiri secara subjektif mengakui bahwa diri mereka masih belum optimal memiliki dan mengamalkan sikap, sifat dan tabiat yang mencerminkan 9 pilar pendidikan karakter, yaitu; cinta Tuhan dan alam semesta, mandiri dan bertanggungjawab, hormat, santun, dan sopan, dermawan, suka menolong dan bekerjasama, jujur dan amanah, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi damai dan kesatuan. Berdasarkan hasil diketahui bahwa santri dayah terpadu jenjang Madrasah Tsanawiyah Ulumuddin pada umumnya memiliki karakter, baik berkenaan dengan urusan spiritual atau ibadah kepada Allah (*hablu minallah*), maupun urusan dengan sesama manusia. Dari 9 pilar karakter yang dituliskan pada angket penelitian, terlihat bahwa 18 orang atau 45% dari 40 orang memilih item selalu, dan 16 orang atau 41,25% memilih item sering. Artinya, hanya 5 orang atau 12,5% di antaranya memilih item jarang bersikap dan berperilaku sesuai dengan 9 pilar karakter.

Di samping menurut santri tsanawiyah, angket juga diberikan kepada siswa MA. Hasil angket dari siswa MA. Seperti halnya responden santri Madrasah Tsanawiyah Ulumuddin, diketahui bahwa santri dayah Madrasah Aliyah Ulumuddin juga pada umumnya memiliki karakter, baik berkenaan dengan urusan spiritual atau ibadah kepada Allah (*hablu minallah*), maupun urusan dengan sesama manusia. Hal ini diketahui dimana dari 46 responden yang diteliti 18 orang atau 38,7% di antaranya memilih item selalu berkarakter baik, dan 23 orang atau 50% diantaranya memilih item sering berbuat baik seperti yang diisyaratkan pada 9 pilar pendidikan karakter. Artinya, hanya 5 orang atau sekitar 10,2% yang menganggap bahwa santri dayah masih belum berkarakter.

Selanjutnya hasil penelitian angket dari siswa SMK tentang implementasi pendidikan karakter bagi santri sekolah SMK swasta Ulumuddin diketahui bahwa dari 17 sampel penelitian yang diberikan angket, 9 orang atau 51,6%, dan 6 orang atau 36,6% di antaranya menganggap selalu dan sering memiliki perilaku karakter mulia, baik sikap dan karakter cinta kepada Tuhan dan alam semesta, mandiri, bertanggungjawab, jujur dan amanah, santun dan halus budi, dermawan, optimis atau percaya diri, punya sifat kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta berperilaku toleran dan mengutamakan kesatuan. Artinya, hanya sekitar 2 orang atau 11% di antaranya yang merasa bahwa santri jarang berperilaku seperti nilai-nilai pada 9 pilar pendidikan karakter. Hasil penelitian selanjutnya adalah dari para alumni dayah terpadu Ulumuddin. Diketahui bahwa warga dayah terpadu Ulumuddin memiliki karakter yang baik, seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan disiplin dalam mengamalkan ibadah rutin, serta pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena para guru dayah melaksanakan pengajaran dengan metode yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di satu sisi, dan karena tingginya kepedulian para pimpinan yayasan terhadap PBM. Hal ini terlihat dari hasil angket pada tabel di atas, dimana dari 20 responden yang

diteliti, 41.5% memilih kolom selalu dan 26.1% memilih kolom sering. Artinya 67.5% dari para alumni yang diberikan angket setuju bila dikatakan bahwa civitas dayah ulumuddin memiliki karakter dan budi pekerti yang mulia. Sedangkan sisanya 33% memilih kolom jarang atau kurang setuju (19,4%), dan (12,75%) memilih kolom tidak pernah atau merasa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa para santri dan guru dayah menerapkan pendidikan karakter secara optimal di dayah terpadu Ulumuddin.

5). *Kendala dan Peluang yang Dihadapi dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter*

Upaya internalisasi dan peningkatan pendidikan karakter di dayah terpadu Ulumuddin, baik pada jenjang MIS, MTsS, dan MAS secara umum berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun demikian masih ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi lambatnya peningkatan karakter. Menurut kepala sekolah MAS dayah terpadu Ulumuddin di antara faktor tersebut ada yang berasal dari dalam adalah di antaranya; 1) kurangnya bakat dan minat santri terhadap materi pelajaran yang diberikan. Disebabkan hal ini, walaupun berbagai cara disajikan dalam proses belajar mengajar namun hasilnya tetap nihil. Sebahagian santri terlalu bandel, keras dan sulit menerima nasihat dari para guru dayah, walaupun diberikan berbagai model sanksi namun tetap tidak mengalami perubahan akademik. Selanjutnya, 2) kurangnya dukungan dan perhatian wali santri. Menurutnya, wali santri hanya berharap anaknya selamat karena sudah berada di lembaga dayah, namun sangat jarang melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut Awis Qarni (santri MA) bahwa sikap egosentris dan masa bodoh wali santri juga menjadi salah satu penyebab sulitnya ditingkatkan pendidikan karakter di dayah terpadu Ulumuddin. Menurutnya, para santri yang sering melakukan pelanggaran dan tidak mematuhi aturan sayah adalah karena adanya dukungan dari orang tuanya.

Para wali santri ada yang berasumsi negative apabila ditegaskan hukuman terhadap anak-anak mereka di dayah. Kurangnya dukungan moril dari wali santri juga diakui oleh kepala Kurikulum MA Ulumuddin. Menurut Ka Kurikulum ini, kendala penerapan dan peningkatan pendidikan karakter yang dihadapi di dayah Ulumuddin adalah terjadinya gap antara kebijakan guru dayah dengan keinginan wali santri terutama dalam proses penerapan *punishment* (hukuman) bagi santri yang bermasalah. Guru dayah merasa pesimis berlaku tegas untuk menegakkan aturan dalam rangka peningkatan karakter, karena ketika diberlakukan hukuman, maka sebahagian wali santri komplain dan bahkan bersedia mengadakan ke meja hijau.

Berbeda dengan kepala MA, dan Ka Kurikulum, kepala sekolah Madrasah tsanawiyah Ulumuddin mengatakan bahwa kendala utama penerapan dan peningkatan pendidikan karakter bagi santri adalah lemahnya metodologi pengajaran. Para guru dayah seharusnya mengajar dengan metode yang baik yang diawali dengan mengamalkan oleh dirinya sendiri

terlebih dahulu. Menurutnya, guru dayah harus menjadi teladan, baik melalui perkataan, pemikiran, perbuatan, dan perasaan.

Masalah lainnya, menurut ka MTsS ini adalah lemahnya SDM tenaga pendidik dan kependidikan. Sedangkan faktor luar yang berpengaruh negatif terhadap peningkatan pendidikan karakter santri adalah budaya dan lingkungan masyarakat luar. Para santri setiap hari jum'at harus pergi ke luar komplek untuk melaksanakan sholat jum'at. Pada saat santri pergi ke luar, otomatis menyaksikan budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di luar komplek dayah yang sering berdampak negative kepada sifat dan watak santri. Di samping itu, pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang massif dan negative juga kadang-kadang berpengaruh terhadap karakter insan dayah.

6). *Upaya Mengatasi Kendala-kendala yang dihadapi*

Menghadapi berbagai faktor penghambat peningkatan pendidikan karakter di atas, pimpinan MAS dan MTsS bekerjasama dengan OSIS dayah membuat beberapa kebijakan, yaitu; mengklasifikasi santri berdasarkan bakat dan potensi yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran santri dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu kelas A, B, dan C. kelas A merupakan kumpulan santri berprestasi tinggi, kelas B, kumpulan siswa berpotensi sedang, dan kelas C sebagai kumpulan siswa berpotensi atau berbakat rendah. Kepada masing-masing kelas tersebut diberikan materi yang sesuai dan guru dayah yang professional.

Dalam upaya peningkatan pengamalan ibadah, pimpinan dayah dibantu oleh anggota OSIS membuat sejumlah kebijakan edukatif seperti; aktif sholat wajib secara berjama'ah, mengadakan hari jum'at bersih, merayakan harihari besar Islam, serta mengadakan sejumlah agenda untuk meningkatkan potensi keagamaan, seperti debat pengetahuan al Qur'an dan al Hadis, MTQ, dan lomba azan, baca do'a serta pidato dalam berbagai bahasa. Menurut Awis Qarni, sejumlah kegiatan OSIS tersebut dominannya diterapkan terhadap santri MTsS, sedangkan bagi santri MAS masih jarang tersentuh. Menurut kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumuddin, Khaidir, M. Pd,I, agenda yang perlu dilakukan untuk mengatasi lemahnya sumber daya manusia tenaga kependidikan adalah meningkatkan kualifikasi pendidikan dan mengadakan pelatihan metodologi pengajaran terutama berkenaan dengan pendidikan karakter, baik pada tingkat regional maupun nasional. Selanjutnya untuk mengatasi lemahnya keteladanan guru dayah, perlu dilakukan kontrak kerja antara pimpinan dayah dan madrasah dengan para guru dayah.

C. *Pembahasan*

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diketahui bahwa pendidikan karakter yang dikenal sebagai pendidikan budi pekerti dan moral yang dalam agama Islam dikenal sebagai akhlak, sangat urgen digalakkan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sejarah dikenal dengan tema-tema pendidikan karakter, seperti pendidikan budi pekerti,

pendidikan kewarganegaraan, pendidikan akidah akhlak, dan pendidikan moral pancasila.

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama dan keagamaan yang pertama dan utama menerapkan pendidikan karakter. Menurut salah satu pimpinan dayah, pendidikan berkarakter perlu diterapkan di lembaga pendidikan agama agar terwujudnya output yang bermoral dan berintegritas tinggi, serta meningkatnya kesadaran beribadah berdasarkan syariat Islam secara kaffah. Metodologi pendidikan berkarakter pada umumnya sudah diterapkan di dayah terpadu Ulumuddin, mulai dari jenjang madrasah Ibtida'iyah sampai dengan madrasah Aliyah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh para pimpinan dayah dan madrasah, bahwa guru dayah selalu mengajar dengan pendekatan dan metode yang berbasis pendidikan karakter.

Sasaran pembelajaran pada dayah terpadu Ulumuddin adalah penguatan kognitif (IQ), afektif (ESQ), dan psikomotor, dengan menerapkan pengajaran yang berorientasi kepada *knowing the good, loving the good, dan action the good*. Seperti yang diperoleh melalui angket penelitian responden mengakui bahwa dalam mencapai sasaran dan target pembelajaran, guru dayah terpadu Ulumuddin selalu menggunakan pendekatan penanaman nilai, perkembangan kognitif, analisis nilai, dan pendekatan belajar berbuat (*action learning approach*) dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas juga diketahui, bahwa dayah Ulumuddin merupakan dayah yang besar baik secara fisik maupun secara non-fisik. Secara fisik, dayah Ulumuddin sebagai lembaga pendidikan berasrama (*boarding school*) memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang lengkap, mulai dari masjid sebagai pusat ibadah dan belajar, ruang belajar yang terdiri dari 2 lantai, gedung asrama untuk santriwan dan santriwati, kantor pusat administrasi, laboratorium dan lab komputer, koperasi *ma'had*, Bank Syari'ah Mandiri, perpustakaan, serta sarana dan fasilitas olah raga yang memadai. Secara umum, implementasi pendidikan berkarakter di berbagai jenjang pada dayah Ulumuddin menyebabkan warga dayah sudah memiliki karakter yang baik. Warga dayah terpadu Ulumuddin kota Lhokseumawe saling menghormati, menghargai, disiplin, rukun, bekerjasama, tolong-menolong, dan lebih mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Santri dayah terpadu Ulumuddin selalu bersikap dan berperilaku jujur, disiplin, percaya diri, peduli,dermawan, gigih, kreatif, toleran, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas terhadap individu, kelompok dan lingkungan dayah. Namunpun demikian, masih dialami beberapa kendala, baik yang datang dari dalam, maupun dari luar. Kendala yang berasal dari dalam (*internal factor*) adalah lemahnya bakat, minat dan motivasi para santri, serta masih kurangnya profesionalisme dan proporsionalisme tenaga kependidikan. Sedangkan faktor-faktor penghambat yang berasal dari luar adalah kurangnya dukungan moril para wali santri terhadap kebijakan dayah, terutama dalam penerapan hukuman atau punishment terhadap santri bermasalah

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sudah diterapkan secara baik dan terstruktur di dayah terpadu Ulumuddin. Mayoritas warga dayah sudah memiliki karakter, baik dalam hal cinta Tuhan, mandiri, jujur, tanggung jawab, dermawan, percaya diri, toleran, rendah hati, dan santun dalam bergaul. Berdasarkan hasil penelitian yang dituliskan di atas, disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pendidikan yang berbasis karakter di dayah Ulumuddin (tabel I) adalah 56,3% memilih item "selalu", dan 39,25 % memilih item "sering". Kemudian berkaitan dengan penggunaan strategi dan metode pengajaran/pembinaan yang berorientasi pendidikan karakter (tabel II) adalah 69% yang memilih item "selalu". Sedangkan berkenaan dengan kondisi karakter dan perilaku moral atau akhlak santri (tabel III s/d VI) dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai karakter yang berdasarkan 9 pilar pendidikan karakter adalah rata-rata 75%, antara pilihan item selalu dan sering. Terdapat 2 kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di dayah terpadu Ulumuddin, yaitu kendala yang datang dari luar berupa kurangnya dukungan moril dari wali santri dan dari dalam, yaitu lemahnya motivasi, minat dan potensi bawaan para santri. Sebahagian kecil dari santri dayah Ulumuddin masih belum disiplin dalam proses PBM dan kurang aktif dalam berbagai kegiatan dayah. Pimpinan bersama civitas akademika dayah Ulumuddin telah melakukan berbagai kebijakan konstruktif untuk mengatasi berbagai persoalan internal dan eksternal yang dihadapi, yaitu mengaktifkan komunikasi dengan komite sekolah dan para wali santri, kemudian mengadakan pelajaran tambahan bidang Al- Qur'an dan al Hadis terhadap santri, mengklasifikasi kelas santri berdasarkan potensi, bakat dan minatnya, menjalankan peraturan dayah secara tegas dan merata, mengaktifkan kegiatan pelatihan metodologi pengajaran pendidikan berkarakter, serta membuat kontrak perjanjian antara pimpinan lembaga dengan para guru dayah.

REFERENSI

- [1] Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo.2007
- [2] Lickona, *Majalah Pendidikan CERDAS*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama. 2010.
- [3] Azra, Azzumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demo-Kratisasi*, Jakarta: Kompas. 2002.
- [4] Hersh, RH., Miller, JP, *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman, Inc. 1980
- [5] Nadjir, *Metode Penelitian*, Banda Aceh: LPPM Syi'ah Kuala.2003
- [6] Superka, D.P, *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consurtium. Inc.1976
- [7] Megawani, Ratna, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia, Heretage Foundation. 2003
- [8] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.2011